



Article

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK PERTIWI SUMBANG

Maudy Tri Wahyuni<sup>1</sup>, Ikit Netra Wirakhm<sup>2</sup>, Noor Yunida Triana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: Agust 01, 2023  
Final Revision: Agust 24, 2023  
Available Online: Agust 28, 2023

### KEYWORDS

*parenting, personal hygiene, preschool*

### CORRESPONDENCE

Phone: 089529170759  
E-mail: [maudytriwahyuni6@email.com](mailto:maudytriwahyuni6@email.com)

### A B S T R A C T

*Preschool children must be taught personal hygiene activities for independence so that they become habits and can improve health status in Sumbang Purwokerto Village, which has high cases of pneumonia, tuberculosis, and diarrhea. Education given by parents, although in a different way, can produce success. This study aims to determine the relationship between parental parenting and the development of personal hygiene independence in preschool children at Pertiwi Sumbang Kindergarten. This research method is quantitative with analytic research-type correlation. The cross-sectional study design used the PSDQ questionnaire and personal hygiene independence. The total sampling technique was used in this study to collect samples, namely the entire population of mother students at Pertiwi Sumbang Kindergarten, with as many as 31 respondents. The results showed that there were 17 (54.84%) mothers with democratic parenting, 5 (16.13%) with authoritarian parenting, and 9 (29.03%) with permissive parenting, and there were 19 (61.29%) independent personal hygiene students and 12 (38.71%) students who lack personal hygiene independence at Pertiwi Sumbang Kindergarten. Bivariate analysis of this research with the Mann-Whitney test resulted in a p-value of 0.006 and concluded that there was a relationship between parenting and the personal hygiene independence of preschool children in Pertiwi Sumbang kindergarten.*

## I. PENDAHULUAN

Orang tua memainkan peran penting dalam mengajar anak, terutama mereka di bawah usia enam tahun, ketika mereka mengalami perkembangan dasar dalam berbagai aspek. Orang tua memberikan stimulasi melalui interaksi

yang beragam sesuai kondisi anak dan budaya lingkungannya, juga dikenal sebagai pola asuh (Widayanti *et al.*, 2022). Pola asuh adalah cara mendidik anak oleh orang tua dengan berinteraksi, menciptakan rasa percaya diri anak dengan nilai-nilai masa depan (Tanesib,

2022). Anak memerlukan dukungan kuat orang tua untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dukungan yang tidak maksimal dapat menyebabkan gangguan psikologis. Oleh sebab itu, melalui pola asuh mencerminkan adanya dukungan orang tua pada anaknya (Anggraini & Sari, 2020).

Pola asuh orang tua ialah perilaku dan sikap yang membimbing anak mengembangkan kemandirian serta karakter positif yang berguna bagi masyarakat, orang lain, dan diri mereka sendiri (Widayanti *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pola asuh dapat dijadikan dasar dalam mempersiapkan pemenuhan peran dan tugas anak dilingkungan keluarga dan masyarakat oleh para orang tua (Tanesib, 2022). Peran orang tua sangat memengaruhi terbentuknya kepribadian anak sesuai norma masyarakat melalui pembinaan, pengasuhan, dan perlindungan. Ini melibatkan pemberian aturan, hadiah, kedisiplinan, perhatian, serta hukuman jika diperlukan. Di Indonesia, orang tua umumnya menerapkan salah satu dari tiga jenis pola asuh: otoriter (peran orang tua sebagai pengatur hidup anak), demokratis (aturan disertai kebebasan berpendapat dan bertanya), dan permisif (anak diberi kebebasan dengan sedikit pengawasan) (Widayanti *et al.*, 2022).

Pola asuh orang tua tersebut penerapannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, dan status pekerjaan pada ibu serta pendapatan bulanan yang diperoleh orang tua (Sukatin *et al.*, 2019). Membentuk sikap anak agar sesuai situasi dan lingkungan itu hal penting yang harus dilakukan orang tua sebagai pendamping perkembangan diri anak dengan cara menerapkan pola asuh (Widayanti *et al.*, 2022). Rasa percaya diri anak cepat tumbuh jika sejak dini sudah dilatih kemandiriannya oleh orang tua mereka (Yulianti *et al.*, 2019). Anak usia dini dapat disebut anak prasekolah terbagi dua periode yaitu awal (2-6 tahun) dan akhir (6 tahun sampai reproduksi

matang) yang merupakan periode kehidupan terpanjang di mana mereka sangat memerlukan bantuan orang lain (Anggraini & Sari, 2020).

Penting bagi anak usia prasekolah mendapatkan pola asuh efektif untuk meningkatkan kemandirian dan penyesuaian sosial. Pola asuh yang tepat diperlukan agar semua aspek perkembangan, termasuk kebersihan diri, terpenuhi dengan baik (Liyana *et al.*, 2022). Anak prasekolah usia 3-6 tahun mengalami periode penting dalam perkembangan awal masa kanak-kanak, membentuk pondasi penting untuk masa depan (Wong *et al.*, 2008). Perkembangan tersebut berupa kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang tua berkaitan dengan kemandirian anak, terutama dalam hal kebersihan diri. Perlu meningkatkan rasa kepercayaan diri anak prasekolah dengan mengembangkan keterampilan mandiri seperti kebersihan diri dan sosial (Widayanti *et al.*, 2022).

Anak usia prasekolah harus diajarkan kemampuan membersihkan dirinya sendiri (*personal hygiene*) oleh orang tua mulai dari mandi, menyikat gigi, memotong kuku dan rambut, mencuci tangan sebelum makan, serta menjaga kebersihan pada seragam sekolah (Liyana *et al.*, 2022). *Personal hygiene* adalah menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh agar fisik dan psikologis sejahtera. Manfaatnya termasuk mencegah penyakit, mempertahankan integritas kulit dan citra tubuh, memberikan rasa kenyamanan, serta menjaga keseimbangan psikis dan fisik (Ayu *et al.*, 2022).

Untuk anak usia prasekolah, menjaga *personal hygiene* sangat penting karena daya tahan tubuh mereka yang rendah membuat mereka rentan terhadap penyakit. Oleh karena itu, perhatian terhadap *personal hygiene* pada anak usia prasekolah sangatlah penting (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Masalah yang dapat menimpa anak prasekolah dalam hal kesehatan *personal hygiene* meliputi permasalahan kebiasaan gosok gigi dan cuci tangan serta kebiasaan kebersihan diri (Vidya & Mustikasari, 2018). Melihat hal tersebut, maka pengajaran kebersihan diri harus dilakukan sedini mungkin agar anak cepat mandiri dan terhindar dari berbagai masalah kesehatan seperti diare, cacangan, radang saluran pernafasan, penyakit kulit, dan anemia (Zuliyanti & Setiawati, 2019).

Ada berbagai cara untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) anak prasekolah seperti optimalisasi *personal hygiene*, membantu meningkatkan kemauan, kesadaran, dan pengetahuan hidup sehat, termasuk di lingkungan sekolah. Kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah bertujuan mencapai kenyamanan, rasa aman, kemampuan menerapkan, dan memertahankan kebersihan diri guna meningkatkan kesehatan (Novitasari & Wirakhmi, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan dalam cara orang tua mengasuh anak di beberapa daerah seperti di Kabupaten Jember mayoritas pola asuh demokratis diterapkan 122 ibu pada anak prasekolah usia 4-6 tahun dan menghasilkan banyak anak mandiri *personal hygiene* (80,8%) (Putra, 2012). Kota Madiun, pola asuh yang umum adalah permisif (12 ibu atau 48%) pada anak prasekolah, menghasilkan 16 anak mandiri dalam *personal hygiene* (36%) (Sukatin *et al.*, 2019). Namun, di Kabupaten Lombok, pola asuh otoriter cenderung banyak diterapkan orang tua (14 ibu atau 46,7%) sehingga menyebabkan mayoritas anak prasekolah tidak mandiri *personal hygiene* (53,3%) (Yulianti *et al.*, 2019).

Hasil pra survei melalui wawancara di TK Pertiwi Sumbang menunjukkan bahwa terdapat 31 murid yang terbagi dalam 2 kelas, yaitu B1 dan B2. Observasi mengindikasikan bahwa

banyak siswa TK Pertiwi memiliki masalah gigi seperti gigi berlubang, hitam, dan berkarang, serta memiliki kuku panjang dan hitam. Hasil wawancara dengan sepuluh ibu menunjukkan delapan ibu tidak bekerja dan aktif menunggu anak-anak sekolah, dua ibu bekerja sebagai wirausaha, sementara enam ibu memberi kebebasan kepada anak-anak dengan ancaman yang jarang dilaksanakan, meskipun anak-anak sering mengeluh sakit gigi.

Desa Sumbang di Kabupaten Banyumas memiliki tingkat pernikahan tertinggi ketiga tanpa talak cerai. Pada tahun 2021, terdapat 16.413 pasangan usia subur di sana. Pada tahun 2019, 94,72% perempuan usia 20-24 tahun menikah sebelum 18 tahun dan tidak melanjutkan pendidikan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Keadaan ini berdampak pada pola asuh yang beragam oleh orang tua, karena mayoritas pasangan di Desa Sumbang memiliki hubungan harmonis dan pemikiran matang. Pernikahan dini yang banyak terjadi pada tahun 2019 dan kurangnya pendidikan membuat mereka memiliki lebih banyak waktu untuk anak, tetapi sulit untuk bekerja.

Dampak ketidakmandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dapat mencakup penyakit seperti pneumonia, TBC, dan diare. Di Kecamatan Sumbang, data BPS tahun 2021 menunjukkan angka penderita pneumonia tertinggi pertama, TBC tertinggi keempat, dan 684 kasus diare tertinggi kelima. Perlu dievaluasi apakah anak-anak prasekolah telah menerapkan *personal hygiene* dengan baik karena rentan terhadap penyakit pada usia ini. TK Pertiwi Sumbang, yang didirikan pada tahun 1962 di bawah naungan balai desa, merupakan TK terlama dan menduduki peringkat ke-20 terbaik di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menurut data Sarana dan Prasarana (Sarpras).

Berdasarkan hal-hal diatas, mendorong peneliti semakin ingin

melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Sumbang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang. Hipotesis penelitian adalah bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelasional dan desain penelitiannya adalah *cross-sectional* mengartikan penelitian hanya observasi dan mengukur variabel sebanyak 1 kali dalam satu waktu dengan menggunakan instrumen kuesioner tanpa tindak lanjut atau pengukuran ulang pada subjek penelitian. Penelitian dilakukan di TK Pertiwi Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah pada tanggal 15 April 2023 dengan sampel penelitian sebanyak 31 responden yang diambil dari seluruh populasi melalui teknik total sampling. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney (alternatif uji chi-square tabel 3x2) untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian.

## III. RESULT

Mayoritas responden adalah ibu berpendidikan rendah yaitu SMP dan SD, ibu berusia dewasa (19-44 tahun), ibu tidak bekerja, dan mayoritas pendapatan bulanan orang tua di TK Pertiwi Sumbang adalah rendah (< 1.500.000). Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh responden (54,84%) dan siswa TK Pertiwi Sumbang lebih banyak yang sudah mandiri *personal hygiene* (61,29%). Berdasarkan hasil penelitian

didapatkan bahwa mayoritas ibu dengan pola asuh demokratis menghasilkan 15 anak (48,38%) mandiri *personal hygiene*, hal tersebut diperoleh dari hasil uji Mann-Whitney dengan *p-value* 0,006 < 0,05 berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan bulanan orang tua di TK Pertiwi Sumbang**

No.	Karakteristik Responden	f	%
1.	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	a. Tinggi (S1/D3)	2	6,45
	b. Sedang (SMA/ Sederajat)	9	29,03
	c. Rendah (SMP dan SD)	20	64,52
2.	<b>Usia Ibu</b>		
	a. Dewasa (19-44 tahun)	29	93,55
	b. Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	2	6,45
	c. Lansia (>60 tahun)	0	0,00
3.	<b>Status Pekerjaan Ibu</b>		
	a. Bekerja	9	29,03
	b. Tidak bekerja	22	70,97
4.	<b>Pendapatan Bulanan Orang Tua</b>		
	a. Sangat Tinggi (> 3.500.000)	1	3,22
	b. Tinggi (2.500.000– 3.500.000)	3	9,68
	c. Sedang (1.500.000– 2.500.000)	11	35,48
	d. Rendah (< 1.500.000)	16	51,61
	<b>Total</b>	31	100

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua (ibu) pada anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang**

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Demokratis	17	54,84
Otoriter	5	16,13
Permisif	9	29,03
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi frekuensi kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sumbang**

Kemandirian Personal Hygiene	f	%
Mandiri	19	61,29
Kurang mandiri	12	38,71
Tidak mandiri	0	0
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang**

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Personal Hygiene					
	Mandiri		Kurang Mandiri		Total	
	f	%	f	%	f	%
Demokratis	15	48,38	2	6,45	17	54,84
Otoriter	0	0,0	5	16,13	5	16,13
Permisif	4	12,90	5	16,13	9	29,03
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>61,29</b>	<b>12</b>	<b>38,71</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>
<b>P Value</b>	<b>0,006</b>					

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan karakteristik penelitian tersebut, disimpulkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan rendah yaitu SMP dan SD dimana peluang untuk anak sekolah di usia dini meningkat seiring dengan tingkat pendidikan ibu sebab ibu memanfaatkan usia emas anaknya dengan kepedulian pada perkembangan

pendidikan anak, terbukti jumlah siswa TK Pertiwi Sumbang tergolong sedikit. Walaupun begitu, usia ibu tergolong dewasa sehingga menciptakan anak yang baik dan siap untuk masa depan dimana semakin lama pasangan menikah, semakin siap mereka untuk menjadi orang tua dan semakin banyak stimulasi psikososial yang mereka berikan kepada anak mereka. (Setyowati *et al.*, 2017), ibu berusia dewasa (19-44 tahun) dimana anak ibu yang bersekolah adalah anak bungsu sejalan dengan penelitian Sistiarani *et al* (2022) di Kabupaten Banyumas yaitu mayoritas responden mempunyai 2 anak (40%), ibu tidak bekerja dimana mereka lebih memerhatikan perkembangan bahasa dan akademik anaknya sehingga ibu lebih semangat dalam menyekolahkan anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Yuliasri *et al.*, 2015), dan mayoritas pendapatan bulanan orang tua di TK Pertiwi Sumbang adalah rendah (< 1.500.000) dimana pendapatan orang tua semakin tinggi disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan mereka, jika pendidikan ibu tinggi dapat menopang hidup keluarga lebih layak sebab besarnya pendapatan yang diperoleh (Siregar & Ritonga, 2018). Responden penelitian ini adalah keluarga memiliki tanggungan yang banyak dengan ibu tidak bekerja dan berpendidikan rendah, hal tersebut memperjelas bahwa pendapatan bulanan orang tua termasuk kelas kebawah (Rahajuni *et al.*, 2019).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis yaitu metode yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka dengan menetapkan peraturan supaya anak disiplin tetapi memberikan anak kebebasan berpendapat, bertanya dan mengembangkan keterampilan. Tanda yang dimiliki ibu demokratis yaitu selalu menjelaskan, berdiskusi, dan beri penalaran pada anak untuk mengerti mengapa aturan harus dipatuhi, hal ini

didukung oleh usia ibu yang matang untuk mendidik anaknya dan memiliki pengalaman dalam mengasuh anak pertamanya (Widayanti *et al.*, 2022). Kematangan usia ibu berkaitan dengan pasangan dimana terlalu muda atau tua kurang baik dalam mengasuh anaknya sebab perkembangannya berbeda sesuai usia (Tridhonanto, 2014). Terdapat kesesuaian fakta dan teori yaitu usia ibu memengaruhi pola asuh yang akan diberikan ke anak terlihat pada ibu yang terlalu muda belum berpengetahuan dan berkemampuan cukup baik dalam mengasuh anaknya dan umumnya terjadi pada pasangan pernikahan dini, dan kekuatan fisik ibu pasti menurun pada usia yang terlalu tua maka pola asuh yang diberikanpun tidak optimal. Sikap ibu sangat memengaruhi tindakan yang akan dilakukan anak (Ariani, 2019). Usia dewasa ibu memengaruhi keterampilan pelaksanaan tugas dan dewasanya psikologis. Ibu berusia 19-44 tahun yang merupakan usia dewasa ini mempunyai peran besar dalam tugas perkembangan pasangan hidup dalam membangun keluarga, mengasuh anak dan menjalankan rumah tangga. Keluarga yang baik dapat mengelola rumah tangga maka akan membesarkan anaknya dengan pengasuhan yang baik yaitu dengan menggunakan pola asuh demokratis (Mogot *et al.*, 2017).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kemandirian *personal hygiene* anak sudah baik ditandai mayoritas anak sudah mandiri dalam *personal hygiene* sebab memiliki tanda dari pernyataan ibu yaitu anak sudah bisa mandi, membersihkan area genital setelah BAB/BAK, mengenakan dan membuka pakaian berkancing, dan menyisir rambut sendiri tanpa bantuan sesuai jawaban kuesioner. Didukung juga oleh mayoritas usia ibu matang dalam mendidik dan ibu tidak bekerja dapat berfokus terhadap anaknya. pengasuhan anak oleh ibu tidak bekerja menciptakan anak yang lebih tinggi tingkat kemandiriannya

dibandingkan pengasuhan anak oleh ibu bekerja secara *part-time* atau *full-time* (Hastuti & Rofika, 2019). Ibu yang tidak bekerja memengaruhi pendapatan bulanan dimana pada penelitian ini termasuk rendah (<1.500.000) akan menimbulkan dampak positif dan negatif dimana jika menuju arah positif maka anak lebih mandiri *personal hygiene* dan dewasa dibandingkan anak lain, namun jika menuju negatif berpengaruh pada ketidakmandirian *personal hygiene* anak. Rendahnya pendapatan keluarga mengakibatkan orang tua menghabiskan lebih banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak memiliki waktu untuk menghabiskan dengan anak tetapi tidak pada penelitian ini sebab ibu memilih tidak bekerja sehingga banyak berinteraksi dan berfokus pada anak dan banyak anak berdampak kearah positif (Putri & Suryana, 2022).

Berdasarkan hal-hal tersebut disimpulkan bahwa tindakan dan perlakuan yang diberikan orang tua akan memengaruhi perilaku dan sikap anak dalam kegiatan *personal hygiene* (Tridhonanto, 2014). Tindakan orang tua tersebut terwujud dalam penerapan pola asuh dengan cara mendidik, membimbing, merawat, dan menjaga anaknya untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak khususnya dalam *personal hygiene* sesuai harapan keluarga (Zakaria & Arumsari, 2018). Pola asuh demokratis adalah salah satu cara orang tua mengasuh anaknya dengan penerapan yang positif (Sarif, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas ibu berpola asuh demokratis menghasilkan anak yang dapat mengendalikan diri, ingin bekerja sama, tinggi rasa ingin tahu, tujuannya jelas, dan mandiri *personal hygiene* artinya sudah bisa melakukan kebersihan diri sendiri tanpa bantuan (Hurlock, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutaya *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa pola asuh

demokratis efektif digunakan dalam menumbuhkan kemandirian, terutama dalam hal *personal hygiene* pada anak usia prasekolah dan pola asuh demokratis memang paling sering dijadikan rekomendasi peneliti dan beberapa dibukukan. Pola asuh demokratis meningkatkan kemandirian anak melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua ke anaknya seperti mengenakan dan melepaskan pakaian yang merupakan salah satu kemampuan fisik anak sehingga menjadi optimal dan berkembang dengan baik. Perilaku lain dalam kemandirian *personal hygiene* yang dapat dibiasakan penerapannya adalah mandi dan *toileting* sehingga anak akan menunjukkan sikap mandiri seperti mampu mandi, *toileting*, memakai dan melepas pakaian sendiri tanpa bantuan (Sarif, 2022). Semakin banyak orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka semakin besar kemandirian yang dimiliki oleh anak, terutama dalam kemandirian *personal hygiene* (Titisari, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan berbagai pola asuh orang tua yang demokratis memungkinkan anak prasekolah untuk lebih mandiri dalam hal *personal hygiene* sebab mereka masih rentan terkena penyakit terutama yang disebabkan oleh kurangnya perhatian mengenai kebersihan diri. Pola asuh yang tepat dan sesuai situasi serta kondisi anak akan mendorong anak menjadi mandiri dalam *personal hygiene* dimulai sejak dini sehingga anak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tanpa bantuan. Serta terdapat keterkaitan antara karakteristik penelitian ini dengan kedua variabel penelitian ini yaitu pendidikan ibu mayoritas rendah (SD dan SMP) membuat banyak ibu tidak bekerja sehingga memiliki waktu banyak untuk memerhatikan anaknya. Selain hal tersebut, usia ibu yang rata-rata dewasa (19-44 tahun) dan pendapatan orang tua yang mengarah positif walaupun

tergolong rendah (<1.500.000) menciptakan pola asuh demokratis yang dianggap efektif dan menghasilkan anak mandiri *personal hygiene*.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kepada 31 responden didapatkan mayoritas ibu berpendidikan rendah (SMP dan SD), ibu berusia dewasa, dan ibu tidak bekerja serta mayoritas orang tua berpendapatan bulanan rendah (<1.500.000). Pola asuh yang paling banyak diterapkan responden adalah demokratis dan kebanyakan anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang mandiri dalam *personal hygiene*, disimpulkan bahwa pada penelitian ini mayoritas ibu yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memandirikan anaknya terbukti menghasilkan banyak anak yang mandiri *personal hygiene* dengan hasil karakteristik penelitian diatas juga ikut memengaruhi dibandingkan pola asuh lainnya. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney didapat *p value* 0,006 < 0,05 berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK Pertiwi Sumbang.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan pendidikan kesehatan dengan metode *roleplay* tentang penerapan pola asuh demokratis kepada orang tua. Seluruh *staff* pengajar di TK Pertiwi Sumbang disarankan melakukan bimbingan penerapan pola asuh demokratis kepada para orang tua dan tetap meneruskan kegiatan cuci tangan dan gosok gigi agar kemandirian *personal hygiene* tetap terjaga sebab lingkungan yang rawan serta tubuh yang masih rentan terkena penyakit. Pelayanan keperawatan diharapkan untuk melakukan bimbingan dan konseling keluarga serta sosialisasi mengenai pola asuh orang tua yang demokratis sebagai pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak.

## REFERENCES

- Anggraini, D. D., & Sari, M. H. N. (2020). Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Cuci Tangan Dan Gosok Gigi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(2), 200–205. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.703>
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257–270. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- Asthiningsih, N. W. W., & Wijayanti, T. (2019). Edukasi *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 1(2), 84–92.
- Ayu, D., Argarini, D., & Widiastuti, S. (2022). *The Relationship of Parenting Patterns and Parents' Attitudes With Personal Hygiene Independence in Pre-School Age Children*. Mahesa: Malahayati Health Student Journal, P- ISSN: 2746-198X E-ISSN 2746-3486, 2(3), 410–418.
- Hastuti, P., & Rofika, A. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4-6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10(2), 140–148.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Liyana, I. P., Ike, H., & Rahmawati, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah. *Jurnal ITSkes*, 1–12.
- Mogot, M., Surudani, C. J., & Gansalangi, F. (2017). Pola Asuh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di Paud Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 1(2), 44–49.
- Novitasari, D., & Wirakhmi, I. N. (2022). *Pelatihan Cuci Tangan 6 Langkah WHO di TK Diponegoro Kelurahan Mersi, Purwokerto (Issue November 2021, p. 2022)*.
- Putra, F. Y. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia.
- Putri, V. M., & Suryana, D. (2022). Dampak Pendapatan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bunayya*, 4(1), 44–53.
- Rahajuni, D., Badriah, L. S., & Widayaningsih, N. (2019). Identifikasi Persepsi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Berbasis Holtikultura Pada Masyarakat Miskin Di Desa Kutayasa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"*, 6(November), 19–20. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1154%0Ahttp://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/download/1154/1006>
- Sarif, M. (2022). Pola Asuh Demokratis Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pantai Harapan Kec. Wulandoni Kab. Lembata. *Skripsi*. Fakultas Tabiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *Informatika: Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>



- Sistiarani, C., Hariyadi, B., & Wahyuningsih, E. (2022). Determinan Partisipasi Program Kampung Kb Pada Wanita Usia Subur Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 97–105. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i2.104>
- Sukatin, Karmila, P., Marini, Hidayah, R. N., Nursavitri, R., & Pratiwi, S. V. (2019). Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*, VI(2), 172–184.
- Sutaya, N. N. ., Khairani, W., & Khasanah, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Prasekolah Di Tkit Bina Insan Qur'Ani. *Jurnal Keperawatan*, 5(9).
- Tanesib, V. . (2022). Hubungan Pola Asuh, Lingkungan Dan Stimulus Terhadap Kemandirian Dalam *Hand Hygiene* Pada Anak Pra-Sekolah Di TK Kristen Gideon Kalabahi Tahun 2022. *DPOAJ: Dohara Publisher Open Acess Journal*, 1(12), 438–445.
- Titisari, A. R. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak TK A gugus v mlati di kecamatan mlati sleman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(9), 714–722. <http://101.203.168.44/index.php/pgpaud/article/view/13518>
- Tridhonanto, A. L. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. *Jakarta: PT Gramedia*.
- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia Prasekolah Di TKIT Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Nurse And Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 51–60.
- Widayanti, M. R., Prastyawati, I. Y., & Tlonaen, L. Y. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.275>
- Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik volume 1 Edisi 6*. Penerbit Buku Kedokteran : EGC.
- Yulianti, Y., Mastuty, A., & Pratama, E. S. (2019). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun Celegah Desa Barebali Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.38102/jsm.v1i2.40>
- Yuliasri, T. R., Nugraheny, E., & Atika. (2015). Perbedaan ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan anak dan Kesehatan anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(2), 119–125.
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). Jeli Membangun Karakter Anak. *Jakarta: Bhuana Ilmu Populer*.
- Zuliyanti, N. I., & Setiawati, D. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Di Tk Pertiwi Gondowulan 1. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 113. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.405>